

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Provinsi Jawa Barat yang lebih sering disebut sebagai Tatar Sunda dikenal memiliki warisan budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman warisan budayanya tersebut dapat dilihat dari kekayaan seni dan produk budayanya yang tersebar di beberapa pelosok daerah di Jawa Barat. Produk seni dan budaya yang dimaksud diantaranya bahasa, adat istiadat, dan seni. Beberapa produk budaya tersebut masing-masing daerah memiliki kekhasan seiringan dengan perkembangan jaman yang mempengaruhinya. Khususnya seni sebagai salah satu bagian dari produk budaya di Jawa Barat, memiliki keanekaragaman tertentu yang akan terkait dengan berbagai hal diantaranya masyarakat sebagai penyangganya. Produk seni yang berkembang di Jawa Barat terbagi ke dalam beberapa produk seni menurut penyajiannya, yakni seni tari, musik, rupa dan drama tradisional. Masing-masing wilayah di Jawa Barat memiliki hasil cipta budayanya yang difungsikan menurut kepentingannya masing-masing. Salah satu jenis seni yang diamati dari perjalanan perkembangannya cukup dinamis adalah seni tari.

Dewasa ini perkembangan seni tari di Jawa Barat telah mengalami proses perkembangan yang cukup menarik. Keunikan ini teramati dari beberapa rumpun tari di Jawa Barat yang masing-masing memiliki kualitas penyajian yang mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk mengapresiasinya. Rumpun tari di Jawa Barat terdiri dari rumpun tari wayang, keurseus, rakyat, pencak silat, kreasi baru

dan rumpun tari topeng. Dari beberapa rumpun tari yang berkembang di Jawa Barat tersebut terdapat salah satu rumpun tari yang dalam perkembangannya memiliki proses perjalanan yang dinamis dan menarik. Rumpun tari yang dimaksud adalah rumpun tari jaipongan.

Proses perjalanan Tari jaipongan perkembangannya mulai muncul di tahun 1980. *Genre* tari ini lahir dari kekreativitasan salah seorang seniman di Jawa Barat yang bernama Gugum Gumbira. Pada awalnya perkembangan tarian ini banyak diilhami dari seni pertunjukan ketuk tilu yang memiliki fungsi sebagai salah satu seni pertunjukan pergaulan masyarakat di Jawa barat. Dalam perkembangannya, penyajian tari jaipongan tidak hanya dipengaruhi oleh pertunjukan ketuk tilu, tetapi banyak dipengaruhi juga oleh beberapa *genre* tari lainnya atau beberapa pertunjukan kesenian rakyat yang tersebar di seluruh Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari istilah jaipong berasal dari masyarakat Karawang yang berasal dari bunyi kendang sebagai iringan tari rakyat. Tepak kendang tersebut sebagai iringan tari pergaulan dalam kesenian bajidoran yang berasal dari Subang dan Karawang yang akhirnya menjadi populer dengan istilah jaipongan.

Karya jaipongan pertama yang diciptakan oleh Gugum Gumbira adalah tari daun pulus keser bojong dan tari Raden Bojong yang berpasangan putra-putri. Tarian tersebut sangat digemari dan populer di seluruh Jawa Barat termasuk Kabupaten Bandung karya lain yang diciptakan oleh Gugum di antaranya *toka-toka*, *setra sari*, *sonteng*, *pencug*, *kuntul mangut*, *iring-iring daun puring*, *rawayan*, *kaum antel*, dan masih banyak lagi.

Daya tarik tarian tersebut bagi kaum muda selain gerak dari tari yang dinamis dan tabuhan kendang membawa mereka untuk menggerakkan tubuhnya untuk menari sehingga tari jaipongan sebagai salah satu identitas kesenian Jawa Barat. Kehadiran Jaipongan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap para penggiat seni tari untuk lebih aktif lagi menggali jenis tarian rakyat yang sebelumnya kurang perhatian. Dengan munculnya tari Jaipongan, dimanfaatkan oleh para penggiat seni tari untuk menyelenggarakan kursus-kursus tari Jaipongan, dimanfaatkan pula oleh pengusaha pub-pub malam sebagai pemikat tamu undangan, dimana perkembangan lebih lanjut peluang usaha semacam ini dibentuk oleh para penggiat tari sebagai usaha pemberdayaan ekonomi dengan nama Sanggar Tari atau grup-grup di beberapa daerah wilayah Jawa Barat.

Perkembangan tari jaipong saat ini kurang berkembang karena kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Berbeda dengan perkembangan tari Bali dan Jawa yang mendapat *support* dari pemerintah. Sejauh ini para pelaku seni tari jaipong ini berusaha bertahan sendiri untuk *survive* dan bertahan. Arus globalisasi yang kian deras membuat kesenian daerah banyak yang sudah mulai punah satu persatu karena minat kaum muda akan kesenian daerah sangatlah kecil, mereka menganggap kesenian daerah bukanlah hal yang wajib untuk dipelajari

Seiring dengan perkembangan tari di Jawa Barat, Bandung sebagai ibu kota pun turut andil dalam melaksanakan perkembangan tari. Dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan asset budayanya (seni tari jaipongan), banyak inisiatif dari para seniman di Jawa Barat untuk mendirikan sanggar-sanggar tari

sebagai salah satu upaya dalam melestarikan seni budayanya termasuk sanggar seni tari tradisional. Salah satu sanggar tari tradisional yang berkembang di Bandung adalah sanggar Gunita Diatmadja yang berlokasi di Jalan Raya Cinunuk No 1234 Cileunyi Kabupaten Bandung.

Sanggar ini di dalamnya mengelola pembelajaran tari, khususnya tari tradisi dan kreasi baru seperti tari jaipong. Tarian yang diajarkan di antaranya *kembang tanjung, kulu-kulu, senggot, leungiteun, keser bojong, rendeng bojong, bajidor kahot*, dan masih banyak lagi karya-karya tari lainnya. Sanggar Gunita Diatmadja dipimpin oleh Nani Rohaeni Diatmadja. Nani memiliki keinginan melestarikan dan mengembangkan kesenian tari jaipong. Salah satu tarian yang diciptakan oleh Nani yaitu Tari Ringkang Jamparing yang dapat dikategorikan sebagai tari jaipongan yang mengembangkan bentuk dan struktur penyajian yang telah ada. Akan tetapi, konsep penyajiannya memiliki keunikan tersendiri yang diamati dari ide cerita, konsep gerak, properti, kostum dan musik iringan.

Konsep ide cerita dari penyajian tari Ringkang Jamparing mengangkat cerita tentang tokoh pewayangan perempuan yakni tokoh Srikandi Mustakaweni yang memiliki karakter lincah, gagah dan sakti. Esensi karakter ini menjadi ide dasar tema dalam penyajian tari Ringkang Jamparing yang divisualisasikan dengan gerak. Selain itu, Tari Ringkang Jamparing adalah tari jaipong yang dimainkan secara atraktif dan dinamis. Konsep gerak dan struktur tema penyajian yang dimunculkan dalam tarian ini menggambarkan putri yang sedang berlatih memanah di sebuah hutan yang ditemani oleh anak buahnya. Kegesitan dan kelincahan Srikandi dalam melepas anak panah menjadi inspirasi untuk dijadikan

sebuah tarian yang indah. Tari Ringkang Jamparing ini sangat menarik dari segi cerita ataupun pengemasannya,

Jika diamati dari busana yang dikenakan pada Tari Ringkang jamparing, terdapat perpaduan antara busana tari Jaipong dan tari Wayang Srikandi Mustakaweni. Unsur Jaipong tersebut dapat ditemukan pada aksesoris yang digunakan di bagian kepala, kemudian terlihat pada rok yang digunakan yaitu rok jaipong *modern*. Sedangkan unsur Wayang Srikandi Mustakaweni yang terlihat adalah properti berupa busur dan anak panah yang dipakai dipunggung. Selain pada kostum, unsur Jaipong juga dapat ditemukan dari iringan musiknya yang menggunakan musik senggot degung berlaras madenda. Menggunakan seperangkat alat gamelan dan kendang. Konsep busana, properti dan konsep iringan ini yang menjadi salah satu hal unik dan menarik dalam penyajian tari Ringkang Jamparing yang diciptakan di sanggar Gunita Diatmaja. Oleh karena, dalam penyajian tari jaipongan pada umumnya, konsep bentuk penyajiannya tidak memiliki kesamaan dengan yang ditampilkan dalam tari Ringkang Jamparing. Pada umumnya, konsep tari jaipongan hanya menampilkan properti sampur atau tanpa properti. Konsep busana lebih banyak mengembangkan konsep busana kebaya tari rakyat, dan konsep iringan lebih banyak menggunakan laras salendro. Dari segi rias, Tari Ringkang Jamparing sama dengan Tari Wayang Srikandi Mustakaweni yaitu menggunakan rias cantik dengan alis *ladak* sebagai gambaran kegagahan tokoh Srikandi Mustakaweni dengan paras cantik dan memiliki kepandaian berperang.

Keberadaan Tari Ringkang Jamparing mendapat respon yang baik dari masyarakat. Meskipun Tari Ringkang Jamparing termasuk karya baru, namun sekarang tarian tersebut sudah banyak ditampilkan di berbagai pertunjukan atau festival baik di dalam maupun luar kota sebagai sebuah hiburan. Dengan melihat perkembangan eksistensi Tari Ringkang jamparing tersebut, sangat disayangkan bahwa belum ada tulisan atau penelitian yang membahas mengenai Tari Ringkang Jamparing. Padahal dalam Tari Ringkang Jamparing ini terdapat suatu kekayaan estetik yang layak diteliti jika melihat struktur penyajian dan *background* tariannya. Untuk itu sangat disayangkan apabila aset yang berharga seperti Tari Ringkang Jamparing yang sedang berkembang ini tidak diangkat ke dalam suatu deskripsi sebagai bahan apresiasi dan pembelajaran khususnya jurusan tari dan seni lainya.

Berangkat dari paparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tari Ringkang Jamparing untuk melihat kemudian menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan dengan latar belakang Tari Ringkang jamparing, dan bagaimana konsep bentuk penyajian tari jamparing yang dalam penyajiannya mengangkat tema cerita wayang Srikandi Mustakaweni sebagai inspirasi untuk terciptanya tari kreasi baru, yaitu Ringkang Jamparing. Maka peneliti mengangkat sebuah judul “Tari Ringkang Jamparing Di Sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk – Kabupaten Bandung”.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti merumuskan beberapa masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Tari Ringkang Jamparing di Sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Bandung?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Ringkang Jamparing di sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin menggali data dan informasi lebih dalam mengenai keberadaan penyajian tari Jamparing yang memiliki keunikan berbeda dengan bentuk penyajian tari jaipongan pada umumnya.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Tari Ringkang Jamparing di sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Bandung.
- b. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Ringkang Jamparing di sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Bandung

D. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Deskriptif Analisis yaitu suatu penelitian yang diusahakan untuk mendeskriptifkan dan menginterpretasikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan daerah tertentu. Penelitian dilakukan hanya untuk memaparkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis, mencari hubungan-hubungan dan prediksi. Peneliti bermaksud menggambarkan atau menguraikan tentang Tari Ringkang Jamparing di Sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Kabupaten Bandung. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami sistem makna yang menjadi prinsip-prinsip umum dari satuan gejala yang terdapat dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah “pengamatan yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, baik secara sepintas ataupun dalam jangka waktu yang cukup lama”. (Narawati. 2003:2). Kegiatan observasi peneliti lakukan terhadap sanggar Gunita Diatmadja

Cinunuk Kabupaten Bandung. Observasi ini merupakan acuan dalam mencari fokus penelitian. Kegiatan observasi peneliti lakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian yaitu sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Kabupaten Bandung. Dengan hasil observasi, diperoleh data tentang gambaran umum keberadaan tari Ringkang Jamparing yang ada di sanggar tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud menggunakan teknik ini yaitu untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden serta membantu dalam melengkapi data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada pimpinan atau pendiri sanggar Gunita Diatmadja yaitu Nanaa Supriatna Diatmadja serta koreografer atau pencipta Tari Ringkang Jamparing yaitu Nani Rohaeni Diatmadja.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data mengenai objek yang akan diteliti salah satunya dengan cara pendokumentasian mengumpulkan foto maupun video mengenai Tari Ringkang Jamparing, dengan cara Tari Ringkang Jamparing dipertunjukkan. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah peneliti dalam pengolahan data serta sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian dengan akurat. Dokumentasi berfungsi sebagai data dalam bentuk fisik yang berbentuk audio dan visual, dari semua data yang didapat,

dipergunakan sebagai keterangan nyata untuk diolah. Peneliti menggunakan camera digital untuk mendokumentasikan dalam bentuk foto dan vidio.

d. Studi pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Peneliti menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data agar peneliti dapat menelaah beberapa sumber seperti buku, artikel, atau internet, baik yang diperoleh dari perpustakaan atau referensi dalam proses analisis hasil penelitian berdasarkan pemahaman teori-teori yang terkait. Adapun buku yang peneliti jadikan referensi di antaranya buku "*Tari Wayang*" karya Iyus Rulisana, "*Penciptaan Tari Sunda*" karya Iyus Rusliana, "*Wajah tari Sunda Dari Masa ke Masa*" karya Tati Narawati, "*Tradisi dan Inovasi*" karya Sal Murgiyanto, "*Wayang dan Filsafat Nusantara*" karya Sri Mulyono, "*Teknik Gerak Tari dan Tari Dasar Sunda*" karya Irawati Durban Ardjo, "*Seni Dalam Dilemma Industry*" karya Endang Caturwati, "*Melodologi Penelitian Kualitatif*" karya Lexy Moleong, dan "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" karya Sugiono.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan yang berkecimpung di dunia seni, khususnya dalam seni tari di antaranya untuk:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keberadaan seni tradisi yang disajikan di Sanggar Gunita Diatmadja. Selain itu peneliti dapat menambah referensi dan wawasan serta pengalaman terjun langsung ke lapangan.

2. Lembaga UPI

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah sumber pustaka, serta menyumbangkan salah satu deskripsi kesenian khususnya tari kresi baru jaipong yaitu tari Ringkang Jamparing sebagai wawasan dan bahan apresiasi bagi mahasiswa.

3. Seniman

Penelitian ini dapat memotivasi para seniman untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia, serta mendorong untuk mengembangkan kreasi mereka dalam berkarya.

4. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Tari Ringkang Jamparing yang ada di Sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Kabupaten Bandung.

F. ASUMSI

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa Tari Ringkang Jamparing merupakan salah satu tari kreasi baru jaipongan yang memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri karena menggambarkan karakter tokoh wayang Srikandi Mustakaweni yang diciptakan oleh Ibu Nani koreografer di Sanggar Gunita Diatmadja.

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kediaman sekaligus sanggar Gunita Diatmadja yang bertempat di jalan raya Cinunuk no 1234 Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini terfokus pada latar belakang terciptanya dan struktur penyajian Tari Ringkang Jamparing di sanggar Gunita Diatmadja Cinunuk Kabupaten Bandung.

Peneliti memilih sanggar Gunita Diatmadja untuk diteliti sebagai lokasi sekaligus subjek penelitian karena di sanggar inilah Tari Ringkang Jamparing diciptakan oleh pengelola sekaligus koreografer yaitu Nani Rohaeni Diatmadja. Mengarah pada fokus penelitian yang dilakukan peneliti untuk menganalisis bagaimana latar belakang terciptanya Tari Ringkang jamparing, maka peneliti memilih sanggar Gunita Diatmadja sebagai lokasi yang paling cocok untuk melakukan penelitian.